



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9865-9879

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Literasi dan Pengelolaan Keuangan dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM

Nadhira Nuril Maushufi¹, Acynthia Ayu Wilasittha^{2✉}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id^{2✉}

Abstrak

Literasi keuangan merupakan kemampuan atau pengetahuan seseorang tentang efektivitas dari cara pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang didasarkan pada pemahaman mengelola keuangan dapat membantu mengambil keputusan keuangan yang baik dan teratur. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran literasi dan pengelolaan keuangan dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dikelompokkan menjadi 3 yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan 7 responden yang merupakan pelaku usaha toko kelontong yang ada di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Hasil penelitian mengungkapkan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan tidak berdampak secara langsung pada pendapatan usaha. Namun, hal itu dapat menjadi landasan bagi pelaku usaha untuk menentukan strategi atau langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kondisi usahanya.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, UMKM*

Abstract

Financial literacy is a person's ability or knowledge about the effectiveness of financial management. Financial management based on an understanding of financial management can help make financial decisions that are good and organized. The purpose of this research is to determine the role of financial literacy and management in the increase of MSMEs income. This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data sources are grouped into 3 methods, namely: interviews, observation, and documentation. Researchers used 7 respondents who were business owners of grocery stores in Sawahan District, Surabaya City. Based on the research results, financial literacy and financial management do not have a direct impact on business income. However, it can be a basis for business owners to determine the next strategy or steps that will be taken to improve their business conditions.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Management, Income, MSMEs*

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan sebuah usaha perseorangan atau dari badan usaha dengan jumlah pegawai (Hasanah, *et al.*, 2020), skala usaha, dan omzet yang relatif kecil serta modal usaha terbatas. Kegiatan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh adanya UMKM terutama pada banyaknya lapangan pekerjaan serta pemberdayaan rumah tangga yang berkaitan dengan pendapatan masyarakat.



The infographic displays a table of data for Small, Medium, and Micro Enterprises (UMKM) from 2018 to 2023. The table shows the number of enterprises in millions and the annual growth rate. A line graph on the left side of the table shows the trend of the number of enterprises over time, with a slight upward trend from 2018 to 2023.

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	64.19	65.47	64	65.46	65	66
Pertumbuhan (%)		1.98%	-2.24%	2.28%	-0.70%	1.52%

*Diolah dari berbagai sumber

Gambar 1 Data UMKM 2018-2023

Sumber: Kadin Indonesia, 2024

Terlihat pada Gambar 1 yang menunjukkan data UMKM pada tahun 2018 hingga 2023, jumlah banyaknya UMKM mengalami kenaikan dan penurunan. Namun, pada tahun 2023 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 1.52 persen. Jumlah UMKM pada 2023 mencapai sekitar 66 juta UMKM.



Gambar 2 Skala Kontribusi dalam PDB

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Apabila dibandingkan dengan triwulan I/2023 (q-to-q) pada Gambar 2 yang menunjukkan skala kontribusi PDB, lapangan usaha mengalami pertumbuhan sebesar 2.50% didukung oleh peningkatan belanja masyarakat selama Ramadhan dan Idul Fitri. Sedangkan secara kumulatif, lapangan usaha ini mengalami pertumbuhan sebesar 5.09%. Hal ini didukung oleh pendapat Halim (2020) yang mengatakan bahwa UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengelolaan keuangan merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh pelaku usaha untuk keberlangsungan suatu usaha. Salah satu kendala yang menghambat keberhasilan serta perkembangan UMKM yaitu kurangnya pengelolaan keuangan dan rendahnya tingkat literasi keuangan seorang pelaku usaha (Rizky, 2019). Secara fundamental, pengelolaan keuangan adalah proses pencarian dana modal usaha yang berikutnya akan dialokasikan dalam pengembangan usaha yang diharapkan akan memperoleh laba (Dahrani *et al.*, 2022). Sehingga pengelolaan keuangan berdampak positif terhadap kunci keberhasilan UMKM dan dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dan keberlanjutan usahanya.

Selain pengelolaan keuangan, pelaku usaha juga sebaiknya memiliki kemampuan literasi keuangan. Septiani & Wuryani (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan atau pengetahuan seseorang tentang efektivitas dari cara pengelolaan keuangan mereka yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan ekonomi yang mereka hadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi keuangan tinggi cenderung dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan, mengurangi risiko kesalahan penggunaan keuangan, serta dapat membuat keputusan yang relevan berdasarkan informasi yang didapatkan. Sehingga mereka juga mengalami peningkatan kesejahteraan pada hidupnya karena dapat mengatasi tantangan keuangan secara efektif.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat memerlukan peningkatan pengetahuan dalam manajemen keuangan untuk memperbaiki kinerja dan kelangsungan usahanya secara strategis. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman pemilik UMKM terhadap praktik keuangan, sehingga pengelolaan dan pertanggungjawabannya dapat dilakukan dengan lebih baik, sejalan dengan praktik perusahaan besar (Aribawa, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Falih *et al.* (2019), manajemen keuangan yang transparan dan akurat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap bisnis UMKM itu sendiri.

Berdasarkan rumusan The Association of Chartered Certified Accountants (2014) literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, pemahaman komunikasi mengenai konsep keuangan, kemampuan mengelola keuangan pribadi ataupun perusahaan serta kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan pada situasi-situasi tertentu. Mengacu pada kerangka teori human capital, literasi keuangan praktis menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengambilan risiko dan munculnya berbagai perilaku inovatif (Liu, Wang, Chan & Fung, 2021). Selain itu, keterampilan finansial yang dimiliki pelaku UMKM akan memberikan kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat terkait dengan keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan (García-Pérez-de-Lema *et al.*, 2021).

Penelitian terdahulu dari Septiani & Wuryani (2020) menjelaskan pentingnya peningkatan pengetahuan yang dilakukan akan membuat pengusaha UMKM mengenal akses keuangan formal seperti perbankan. Setiawan *et al.* (2020) dan Wibowo *et al.* (2023) dalam penelitiannya mengamati bahwa tingkat pengetahuan teoretis dan praktis yang lebih tinggi dalam literasi keuangan dan ekonomi meningkatkan kesadaran dalam mengelola bisnis, menumbuhkan kreativitas dalam merancang solusi di tengah tantangan keuangan dan ekonomi. Selain itu, mengingat pesatnya kemajuan teknologi, tingkat literasi seperti itu sangat penting bagi pengusaha UMKM untuk memastikan ketahanan bisnis mereka terhadap tren yang terus berkembang (Nurjanah *et al.*, 2018; Suratno *et al.*, 2021; Suparno *et al.*, 2020).

Seperti yang disampaikan oleh Herdjiono *et al.* (2016), teori pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan literasi keuangan karena dapat diajarkan dan dipahami melalui pendidikan keuangan. Penyediaan pendidikan keuangan dapat meningkatkan pemahaman keuangan, mengurangi kemungkinan masalah keuangan di masa mendatang, serta meningkatkan kemampuan pengusaha dalam memanfaatkan layanan keuangan dari institusi keuangan yang tersedia.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap pendapatan usaha UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, khususnya para pemilik UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui metode wawancara kepada narasumber serta melakukan observasi lapangan. Sedangkan, data sekunder didapatkan dengan metode dokumentasi dari dokumen data yang dikumpulkan selama proses pemantauan dan pembinaan toko kelontong di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang ditentukan. Dalam penelitian ini, narasumber dipilih berdasarkan stratified random sampling. Pengambilan sampel dengan membagi populasi melalui strata secara acak dari setiap stratum, lalu digabungkan ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasi (Sugiyono, 2022). Sampel yang representatif adalah sampel yang benar-benar dapat mewakili karakteristik seluruh populasi.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada narasumber. Pengumpulan data dengan cara tersebut agar dapat dengan mudah dirumuskan karena pertanyaan yang diajukan kepada narasumber selalu sama lalu dikembangkan seiring jawaban yang diberikan. Wawancara yang dilakukan kepada beberapa pelaku usaha toko kelontong, diharapkan dapat memberi perspektif yang berbeda-beda terkait pembukuan sederhana terhadap omzet usaha sesuai dengan keadaan masing-masing pelaku usaha.

Tabel 1 Jenis Tingkatan UMKM Toko Kelontong

Tingkatan UMKM	Syarat dan Ketentuan
<i>Grade 1</i>	• Omzet < 1 Juta • Pemasaran belum maksimal • Tidak ada pembukuan • Belum ada pemasaran • Belum memiliki NIB • Tidak memiliki layout toko kelontong

<i>Grade 2</i>	•	Omzet > 1 juta paling banyak 3 juta
	•	Sudah ada pemasaran online
	•	Sudah ada NIB
	•	Pembukuan sederhana
<i>Grade 3</i>	•	Omzet > 3 Juta
	•	Sudah ada pemasaran online
	•	Sudah ada pembukuan
	•	Sudah memiliki NIB

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya, 2024

Pemilihan narasumber didasarkan pertimbangan bahwa narasumber memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian. Narasumber dalam penelitian yaitu pelaku usaha toko kelontong di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya dari berbagai kelas (*grade*) UMKM.

Tabel 2 Daftar Narasumber Penelitian

No	Nama Narasumber	Nama Toko	Tingkatan UMKM
1	Sulis Setyowati	Toko Cahaya Abadi	<i>Grade 1</i>
2	Slamet Mudji Karyono	Toko Pak Mudji	<i>Grade 2</i>
3	Djulaikah	Toko Harmis	<i>Grade 2</i>
4	Dewi Nurhayati	Toko Dewi	<i>Grade 3</i>
5	Agus Setyobudi	Toko Umi	<i>Grade 3</i>
6	Hartini	Toko Auf	<i>Grade 3</i>
7	Sujito	Toko Mini	<i>Grade 3</i>

Sumber: Data Diolah oleh Penulis, 2024

2. Observasi

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Dalam metode observasi partisipatif, peneliti aktif terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian atau sumber data yang diamati (Sejati, 2019). Peneliti ikut dalam pemantauan omzet toko kelontong narasumber selama 3 bulan terakhir. Pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui omzet pengaruh pembukuan sederhana terhadap omzet yang didapatkan oleh pelaku usaha.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh data tambahan yang diperlukan dalam rangka penelitian. Dokumen-dokumen yang

dikumpulkan menggunakan metode ini merupakan sumber data sekunder yang telah diproses terlebih dahulu sehingga tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2023). Dokumen data tersebut didapatkan selama melakukan tugas pemantauan dan pembinaan dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan interaktif dengan berbagai teknik pengumpulan data yang mendukung proses penelitian. Data lapangan kemudian dikondensasi untuk dipilih dan diabstraksi. Analisis data dilakukan dalam format naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Langkah terakhir dalam analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menggali makna dari data yang terkumpul. Pemilihan model analisis data interaktif ini dipilih karena mampu merangkum dan menyederhanakan data secara efisien dan cepat. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang akurat, obyektif, dan valid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menyajikan informasi mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap pendapatan UMKM. Informasi tersebut didapatkan melalui narasumber yang berasal dari seluruh tingkatan (*grade*) UMKM agar mendapatkan jawaban dari berbagai perspektif. Berikut pertanyaan penelitian yang utama dalam proses wawancara kepada narasumber.

Tabel 3 Daftar Pertanyaan Wawancara

Topik	Pertanyaan
Literasi Keuangan	Bagaimana Anda mengetahui keadaan keuangan usaha Anda?
	Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengelola keuangan toko kelontong, dan bagaimana Anda mengatasinya?
	Menurut Anda, apa saja penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan omzet usaha?
	Bagaimana Anda membuat keputusan keuangan untuk menentukan stok barang apa yang harus dibeli atau diproduksi?
Pola Pengaturan Keuangan UMKM	Bagaimana cara Anda mengatur keuangan usaha Anda?
	Bagaimana Anda dapat mengetahui omzet dan perputaran modal usaha Anda?
	Seberapa pengaruh pengelolaan keuangan usaha terhadap omzet usaha?

Sumber: Data Diolah oleh Penulis, 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Literasi Keuangan

Pelaku usaha mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui cara mencatat transaksi penjualan dan pembelian. Pelaku usaha belum mengetahui akuntansi dasar seperti pemisahan antara debit dan kredit. Hutang usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha juga hanya tercatat secara manual sesuai dengan subjek dan tanggal dilakukannya hutang tersebut. Pencatatan transaksi seperti kulakan masih cenderung kurang dilakukan oleh para pelaku usaha. Sebagian besar dari pelaku usaha hanya menyimpan struk belanja untuk acuan pengeluaran mereka. Melalui struk kulakan tersebut, pelaku usaha dapat memperkirakan laba atau rugi usaha dengan melihat nominal yang beliau keluarkan untuk kulakan serta pendapatan yang beliau terima dari penjualan.

Beban usaha biasanya timbul karena banyaknya hutang oleh pembeli. Hal ini sering dianggap remeh karena bagi toko kelontong khususnya *grade* 1 dan 2, produk yang dijual lebih kecil dan tidak mahal. Sehingga, hutang yang dilakukan oleh pembeli biasanya dimulai dari produk bernilai jual rendah namun dilakukan secara terus-menerus. Tentu dengan adanya hutang yang menumpuk oleh pembeli mengakibatkan terhambatnya usaha toko kelontong ini.

Penanganan masalah tersebut berbeda-beda setiap pelaku usaha. Pak Agus berpendapat bahwa dalam masalah tersebut, sebaiknya kita sebagai pelaku usaha melakukan pencegahan kerugian atas hutang yang dimiliki dengan berkomitmen untuk menyisihkan target pendapatan setiap harinya yang dijadikan sebagai dana cadangan. Pak Agus membuka usaha toko kelontong khususnya di daerah perkampungan, beliau menerapkan prinsip sosial saling membantu dengan tetangga sekitarnya yang membutuhkan namun memiliki kekurangan secara finansial.

Berbeda dengan Bu Hartini yang dengan tegas menanggapi permasalahan tersebut. Beliau menerapkan tenggat waktu dan limit nominal hutang bagi pembeli serta dicatat secara rapih sehingga tidak mengalami kerugian yang besar. Bu Hartini juga menerapkan sistem blacklist pada pembeli yang tidak membayar hutang sesuai perjanjian yang ditentukan sebelumnya untuk mengantisipasi kejadian buruk yang berulang.

Banyak cara yang dilakukan setiap pelaku usaha untuk meningkatkan omzetnya. Pada wawancara Pak Agus, pemilik Toko Umi yang berada pada *grade* 3, beliau mengatakan naik turunnya omzet dapat dikarenakan dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Keadaan ekonomi yang tidak selalu stabil, mengharuskan pelaku usaha untuk melakukan strategi tersendiri untuk menjaga omzetnya agar tidak mengalami kerugian. Strategi yang dilakukan

Pak Agus yakni beliau berkomitmen dengan diri sendiri untuk selalu menyisihkan pemasukan sesuai target yang ditentukan sebagai dana darurat untuk menutupi kerugian atau beban lain.

Bu Sulis juga memiliki strateginya sendiri untuk mempertahankan omzet usahanya. Strategi yang dilakukan yakni dengan menjual produk yang berbeda dengan pesaing di sekitarnya. Menurut Bu Sulis, strategi tersebut dapat menciptakan target pasar sendiri yang berbeda sehingga omzet yang didapatkan tetap stabil karena tidak ada persaingan usaha yang begitu ketat di lokasi sekitar toko Bu Sulis.

Setiap kelangsungan usaha pastinya terdapat kenaikan dan penurunan. Hal ini juga dirasakan oleh pelaku usaha toko kelontong seperti Bu Marni pemilik toko yang berada pada *grade* 3. Menurutnya, naik turunnya omzet usaha juga dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi masyarakat sekitar. Seperti saat hari raya, pemasukan toko terbilang cukup tinggi karena kebutuhan masyarakat sekitar juga tinggi. Lalu, pada saat kenaikan kelas keadaan ekonomi masyarakat menurun karena meningkatnya kebutuhan untuk biaya sekolah dan keperluan sekolah lain, sehingga pemasukan toko kelontong menurun.

Selain itu, terdapat pendapat lain oleh Pak Sujito pemilik Toko Mini yang berada pada *grade* 3. Beliau mengatakan bahwa naik turunnya omzet juga dapat dipengaruhi oleh pesaing usaha di sekitar. Secara tidak langsung pembeli akan terbagi oleh pemilik usaha lain yang berjarak tidak jauh dari lokasi usaha karena terdapat beberapa produk sama yang dijual oleh toko-toko tersebut.

Penentuan produk apa yang harus dibeli pada saat kulakan, terdapat tambahan pendapat oleh Pak Slamet yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan usahanya dapat dijadikan sebagai acuan perputaran modal usaha. Misalnya, jika pemasukan yang dicatat tidak terlalu banyak, maka beliau membeli stok produk yang sekiranya mencukupi dari hasil pemasukan tersebut. Produk yang dibeli tentu didasarkan oleh demand konsumen, apakah produk tersebut banyak disukai oleh masyarakat sekitar atau tidak. Sehingga pengeluaran yang dikeluarkan tetap sebanding dengan pemasukan dan memiliki peluang modal kembali yang sama juga.

2. Pola Pengaturan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pelaku usaha toko kelontong, terdapat perbedaan cara mengelola keuangan pada masing-masing pelaku usaha. Menurut Bu Sulis, pemilik toko kelontong yang berada pada *grade* 1, beliau berpendapat bahwa pengaturan keuangan tidak harus berupa pencatatan keuangan. Keuangan usaha dapat diatur secara tradisional dengan hanya memisahkan antara keuangan untuk pribadi dengan keuangan

usaha. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bu Djulaikah, pemilik toko kelontong pada *grade 2*, yang mengatakan bahwa karena omzet usaha toko yang dimilikinya sedikit, pencatatan keuangan terbilang cukup rumit karena usaha yang dijalankan tidak selalu mendapatkan pemasukan. Sehingga uang yang didapat langsung diputar kembali untuk membeli stok barang yang dijual.

Namun, berbeda dengan pemilik toko kelontong *grade 3* yakni Bu Dewi. Beliau sadar akan pentingnya pencatatan keuangan. Microsoft Excel adalah media yang dipilih untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran pada usaha Bu Dewi. Hal ini juga berkaitan dengan omzet yang didapatkan dari usaha Bu Dewi lebih tinggi yakni sekitar 30 juta rupiah, sehingga beliau harus melakukan pencatatan keuangan dengan baik untuk mengetahui laba rugi yang beliau dapatkan dan memutar kembali modal usahanya.

Banyaknya alasan kenaikan dan penurunan omzet usaha juga tidak terlepas kaitannya dengan pengaturan keuangan usaha yang baik. Pada wawancara yang dilakukan dengan Pak Slamet pemilik Toko Pak Mudji yang berada pada *grade 2* mengatakan bahwa pencatatan keuangan penting dilakukan sebagai acuan untuk perputaran modal usaha beliau. Beliau telah melakukan pencatatan keuangan pada usahanya secara manual dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap harinya.

Pengaruh keuangan usaha dengan melakukan pencatatan keuangan juga dirasakan oleh Bu Hartini pemilik Toko Auf yang berada di *grade 3*. Bu Hartini mengatakan bahwa teknologi dapat menjadi solusi yang bermanfaat bagi UMKM seperti toko kelontong. Aplikasi keuangan sederhana yang dapat diakses melalui ponsel pintar dapat membantu memudahkan proses pencatatan dan analisis keuangan harian tanpa menghabiskan waktu yang berlebihan. Dengan adopsi teknologi ini, Bu Hartini dapat memanfaatkan waktu yang lebih efisien untuk fokus pada meningkatkan layanan pelanggan dan mengembangkan strategi pertumbuhan usahanya.

Pembahasan

Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik merupakan komponen kritis dalam menjalankan bisnis, termasuk toko kelontong. Namun, hubungan langsung antara kedua faktor ini dengan pendapatan usaha toko kelontong tidak selalu jelas dan langsung. *Theory of Planned Behavior* atau yang biasa disingkat TPB memberikan sudut pandang yang menarik untuk menjelaskan dinamika ini.

Menurut TPB (Fishbein & Ajzen, 2002), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif atau pandangan dari lingkungan sekitar tentang perilaku tersebut, serta persepsi terkait kontrol atas perilaku tersebut. Literasi

keuangan dan pengelolaan keuangan dalam toko kelontong terpengaruh oleh sikap pemilik toko terhadap pentingnya mengelola keuangan dengan baik dapat mempengaruhi niat pelaku usaha untuk mempraktikkannya. Misalnya, jika seorang pemilik toko memiliki sikap yang positif terhadap literasi keuangan dan merasa bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat menghasilkan manfaat jangka panjang, maka kemungkinan besar pelaku usaha akan lebih aktif dalam mempelajari dan menerapkan praktik tersebut.

Tabel 4 Pemantauan Omzet Toko Kelontong

No	Nama Narasumber	Nama Toko	Tingkatan UMKM	Omzet Maret	Omzet April	Omzet Mei
1	Sulis Setyowati	Toko Cahaya Abadi	<i>Grade 1</i>	Rp 70.000	Rp 50.000	Rp 50.000
2	Slamet Mudji Karyono	Toko Pak Mudji	<i>Grade 2</i>	Rp 2.000.000	Rp 1.583.000	Rp. 2.209.000
3	Djulaikah	Toko Harmis	<i>Grade 2</i>	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
4	Dewi Nurhayati	Toko Dewi	<i>Grade 3</i>	Rp 30.000.000	Rp 40.000.000	Rp 40.000.000
5	Agus Setyobudi	Toko Umi	<i>Grade 3</i>	Rp 30.000.000	Rp 30.000.000	Rp 30.000.000
6	Hartini	Toko Auf	<i>Grade 3</i>	Rp 4.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
7	Sujito	Toko Mini	<i>Grade 3</i>	Rp 18.000.000	Rp 16.000.000	Rp 16.000.000

Sumber: Data Diolah oleh Penulis, 2024

Meskipun literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan landasan yang kuat bagi kesuksesan bisnis jangka panjang, dampak langsungnya terhadap pendapatan usaha toko kelontong mungkin tidak segera terlihat. Seperti pada tabel pemantauan omzet toko kelontong di atas, menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing toko berbeda-beda. Padahal menurut hasil wawancara, seluruh narasumber telah melakukan pengelolaan keuangan meskipun dengan cara masing-masing yang mereka percaya dapat efektif mempertahankan dan meningkatkan usaha mereka.

Sebagian dari pelaku usaha melakukan pemisahan keuangan bisnis dengan keuangan pribadi pelaku usaha, sehingga uang yang mereka miliki tidak tercampur dan terpakai sesuai kebutuhan. Bu Sulis, Bu Djulaikah, Pak Agus, dan Pak Sujito merupakan pelaku usaha yang melakukan pengelolaan keuangan dengan metode tersebut. Bu Djulaikah berpendapat

bahwa pencatatan keuangan terlalu rumit untuk dilakukan karena pendapatan toko Bu Djulaikah tidak selalu sama dan tergolong sedikit. Pendapatan yang diperoleh Bu Djulaikah langsung diputar kembali untuk membeli stok produk yang dibutuhkan sehingga keuangan usaha Bu Djulaikah selalu berputar dan tidak dapat mengetahui laba/rugi dengan akurat.

Sedangkan Pak Slamet, Bu Dewi, dan Bu Hartini, melakukan pencatatan keuangan usahanya baik secara manual ataupun melalui aplikasi dan *software* yang memudahkan dalam menentukan langkah selanjutnya menurut kondisi keuangan mereka. Menurut Bu Dewi, dengan melakukan pencatatan keuangan usaha, pelaku usaha dapat mengetahui laba/rugi dan kondisi keuangan usahanya pada saat itu sehingga, strategi yang akan dilakukan kedepannya lebih terarah dan kinerja usaha dapat meningkat. Terlihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa pendapatan dari toko yang pelaku usahanya melakukan pencatatan keuangan mengalami kenaikan atau tidak mengalami *stuck* yang berturut-turut.

Maka dari itu, literasi keuangan dan pengelolaan keuangan dalam toko kelontong tidak berdampak secara langsung terhadap pendapatan. Namun dengan adanya kemampuan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan, pemilik usaha dapat mengetahui dengan jelas kondisi keuangan usahanya. Pemilik toko kelontong dapat menentukan strategi selanjutnya untuk peningkatan usahanya melalui informasi keuangan usaha. TPB memberikan pandangan yang keseluruhan untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial dapat mempengaruhi niat dan implementasi praktik-praktik yang dapat mendukung pertumbuhan usaha kecil ini.

SIMPULAN

Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik adalah dasar penting bagi pelaku usaha toko kelontong untuk mengembangkan strategi yang efektif dan meningkatkan kondisi usaha secara keseluruhan. Ini meliputi pemahaman konsep dasar keuangan, kemampuan mengelola arus kas dengan bijak, dan perencanaan keuangan jangka panjang untuk ekspansi dan diversifikasi. Melalui literasi keuangan, pelaku usaha dapat mengevaluasi kinerja bisnis secara objektif, mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat mengoptimalkan pengeluaran atau meningkatkan pendapatan, serta menyesuaikan strategi pemasaran dan promosi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Literasi keuangan juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko finansial, serta memungkinkan pengambilan keputusan strategis yang lebih baik melalui analisis keuangan yang mendalam. Selain manfaat operasional, keahlian ini juga mendukung

akses terhadap modal tambahan dari bank atau investor dengan kepercayaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, membangun fondasi literasi dan pengelolaan keuangan yang kokoh memberikan keuntungan yang signifikan untuk pertumbuhan, keberlanjutan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan pasar dan kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). <https://surabayakota.bps.go.id/>
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Falih, M. S. H. A., Rizqi, R. M., & Ananda, N. A. (2019). Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan Usaha pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Umkm Madu Hutan Lestari Sumbawa). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.302>
- García-Pérez-de-Lema, D., Ruiz-Palomo, D., & Diéguez-Soto, J. (2021). *Analysing the roles of CEO's financial literacy and financial constraints on Spanish SMEs technological innovation. Technology in Society*, 64, 101519.
- Herdjiono, I., Damanik, L. A., & Musamus, U. (2016). Pengaruh *Financial attitude, financial knowladge, Parental Income toward Financial Management Behavior*. *Manajemen Teori dan Terapan*, 1(3), 226–241.
- Hidajat, T. (2015). *An Analysis of Financial Literacy and Household Saving among Fishermen in Indonesia. Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p216>
- Indriyani Graha, K. S., & Rencana Sari Dewi, Gst. A. K. (2022). Pengelolaan dan perputaran modal kerja pada UMKM di UD. Widyasih Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12, 520.
- Liu, B., Wang, J., Chan, K. C., & Fung, A. (2021). *The impact of entrepreneurs's financial literacy on innovation within small and medium-sized enterprises. International Small Business Journal*, 39(3), 228-246.
- Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap

- Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(3), 138–144. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p138-144>
- Nurjanah, S., Ilma, R. Z., & Suparno, S. (2018). *Effect of economic literacy and conformity on student consumptive behaviour*. *Dinamika Pendidikan*, 13(2), 198– 207
- Pemerintah Kota Surabaya. (n.d.). <https://surabaya.go.id/id/berita/76433/pemkot-surabaya-salurkan-dbhct-untuk-program-padat-karya-toko-kelontong>
- Pratami, S., Yeni, Y., Lazuardi, S., & Putri, A. U. (2022). Sosialisasi cara pembukuan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM pada toko sembako di Desa Alai Selatan Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1280-1286.
- Rahmayuni, S. (2017). Peranan Laporan Keuangan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Pada UKM. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.32487/jshp.v1i1.239>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta*. 14(2), 115–121. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.2018.115-121>
- Safriyani, U., Aziz, A., & Triwahyuningtyas, N. (2020). Analisis literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 319–332. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.384>
- Sartika, D. (2020). Melihat attitude and behavior manusia lewat analisis teori planned Behavioral. *jigc.dakwah.uinjambi.ac.id*. <https://doi.org/10.30631/jigc.v4i1.40>
- Sejati, V. A. (2019). *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial; Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom*. 20. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Setiawan, B., & Saputra, T. S. (2020). Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Kota Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(2).
- Sugiyono. (2022). *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Suparno, Suwatno, Saptono, A., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). *Factors influencing students' intention to establish a digital business (Start-up)*. *International*

Journal of Innovation, Creativity and Change, 12(8), 73–91.

Suratno, S., Narmaditya, B. S., & Wibowo, A. (2021). *Family economic education, peer groups and students' entrepreneurial intention: the mediating role of economic literacy*. *Heliyon*, 7(4), e06692.

Widiastoeti, H., & Sari, C. a. E. (2020). Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAKEMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM Kampung Kue di Rungkut Surabaya. *Jurnal Ekbis*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.30736/je.v21i1.319>.